

Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak di Sektor Properti BEI 2019-2024

Helvyria Citra Dewi ^{1*}, Nadya Eka Putri ², Angga Permadi Karpriana ³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.

Email: b1031221116@student.untan.ac.id ^{1*}, nadya.ep@accounting.untan.ac.id ²,
angga.permadi.k@ekonomi.untan.ac.id ³

Histori Artikel:

Dikirim 31 Mei 2025; Diterima dalam bentuk revisi 10 Juli 2025; Diterima 20 Juli 2025; Diterbitkan 1 Agustus 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Dewi, H. C., Putri, N. E., & Karpriana, A. P. (2025). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak di Sektor Properti BEI 2019-2024. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(4), 2781-2792. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i4.4389>.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, tingkat utang, dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). Objek penelitian adalah emiten sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, dari hasil seleksi diperoleh 13 perusahaan selama enam tahun yang menghasilkan data sebanyak 78 observasi. Analisis dilakukan dengan metode regresi data panel dan menggunakan E-Views 12 sebagai software olah data. Hasil menunjukkan bahwa secara parsial, profitabilitas, likuiditas, dan tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance, sementara intensitas modal tidak berpengaruh signifikan. Namun secara simultan, keempat variabel berpengaruh terhadap tax avoidance. Berdasarkan teori keagenan, manajemen sebagai agen cenderung melakukan strategi penghindaran pajak untuk mempertahankan laba dan menjaga citra di mata pemegang saham. Adanya asimetri informasi memberikan manajer kontrol lebih besar atas keputusan keuangan, sehingga membuka peluang penggunaan kas atau aset lancar perusahaan dalam menyusun strategi tax avoidance yang lebih optimal. Temuan ini dapat menjadi masukan bagi regulator pajak untuk memperkuat pengawasan berbasis risiko, khususnya pada perusahaan dengan rasio profitabilitas, likuiditas, dan tingkat utang yang tinggi, serta mendorong transparansi melalui pelaporan dan integrasi data lintas instansi.

Kata Kunci: Profitabilitas; Likuiditas; Tingkat Utang; Intensitas Modal dan Penghindaran Pajak.

Abstract

This study aims to analyze the effect of profitability, liquidity, leverage, and capital intensity on tax avoidance. The research object consists of issuers in the property and real estate sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019–2024. The sample was selected using a purposive sampling method, resulting in 13 companies over six years, with a total of 78 observations. Data were analyzed using the panel data regression method, with E-Views 12 as the statistical software. The results show that profitability, liquidity, and leverage have a positive and significant partial effect on tax avoidance, while capital intensity has no significant effect. However, when tested simultaneously, all four variables have a significant influence on tax avoidance. Based on agency theory, management as agents tend to engage in tax avoidance strategies to maintain profit and preserve the company's image in the eyes of shareholders. The presence of information asymmetry gives managers greater control over financial decisions, allowing them to utilize the company's cash or current assets to develop more optimal tax avoidance strategies. These findings can serve as input for tax regulators to strengthen risk-based supervision, particularly for companies with high profitability, liquidity, and leverage ratios, and to encourage greater transparency through reporting and cross-agency data integration.

Keyword: Profitability; Liquidity; Leverage; Capital Intensity and Tax Avoidance.

1. Pendahuluan

Pajak merupakan satu dari banyaknya instrumen kebijakan fiskal yang sangat penting dalam membangun perekonomian negara. Sekitar 80% dari total pendapatan negara disumbangkan oleh penerimaan pajak. Oleh sebab itu, kesadaran akan kepatuhan pajak harus dimiliki oleh seluruh warga negara baik itu individu maupun badan. Kebutuhan pembiayaan negara yang terus meningkat menyebabkan target atas penerimaan pajak ikut meningkat pada setiap periode. Namun pada realitanya, tidak sedikit entitas usaha yang berusaha untuk meminimalkan beban pajak demi memaksimalkan laba perusahaannya. Usaha meminimalkan pajak dapat dilakukan cara legal dan ilegal. Cara yang legal dapat ditempuh melalui strategi penghindaran pajak atau yang biasa disebut sebagai *tax avoidance*, yang merupakan upaya yang dilakukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah dari regulasi perpajakan (Wulan Herawati & Jaeni, 2024). Sedangkan *tax evasion* merupakan upaya menekan beban pajak dengan cara yang melanggar hukum perpajakan seperti dengan melakukan transaksi fiktif atau memanipulasi laporan keuangan (Wulan Herawati & Jaeni, 2024). Kasus penghindaran pajak pada tahun 2024 yang melibatkan PT Bhakti Agung Propertindo (BAPI), salah satu perusahaan yang bergerak di sektor *property* dan *real estate*, berawal dari temuan Direktorat Jendral Pajak (DJP) Banten. Pemeriksaan tersebut menghasilkan temuan bahwa PT BAPI tidak melaporkan SPT masa secara lengkap dan benar serta tidak melakukan kewajiban pemotongan dan penyetoran atas kerja samanya dengan PT APIK dalam proyek pembangunan apartemen di Ciledug kota Tangerang pada Desember 2018 hingga Desember 2019. Pelanggaran yang dilakukan PT BAPI tersebut menyebabkan negara mengalami kerugian sebesar 2,9 miliar. Perusahaan tersebut telah diproses secara hukum dan dibawa ke pengadilan serta ditetapkan sebagai tersangka korporasi. Kasus ini menjadi bukti pentingnya penegakan hukum dalam memberantas tindak pidana perpajakan, serta relevan sebagai referensi untuk penelitian terkait faktor apa saja yang dapat memicu penghindaran pajak pada sektor properti dan *real estate* (www.pajak.go.id).

Penelitian ini memiliki urgensi untuk menganalisis sejumlah aspek pada rasio keuangan yakni profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *capital intensity* yang diduga memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* atau penghindaran pajak. Profitabilitas menggambarkan efektivitas perusahaan pada pengelolaan aset untuk menghasilkan laba (Aini & Kartika, 2022). Disisi lain likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa mampu perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya (Anisa & Anwar, 2021). *Leverage* menunjukkan tingkat ketergantungan terhadap utang dalam pembiayaan aset maupun operasional perusahaan (Andalenta & Ismawati, 2022), dan intensitas modal mengukur besarnya investasi perusahaan dalam aset tetap (Aini & Kartika, 2022). Berbagai penelitian sebelumnya yang juga mengangkat *tax avoidance* sebagai topik utama dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang beragam, misalnya penelitian oleh Wahyuni & Wahyudi (2021) dan Yustrianthe & Fatniasi (2021) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas memengaruhi praktik penghindaran pajak dengan arah positif, sebaliknya penelitian oleh Yohan & Pradipta (2019) dan Utami & Suhono (2021) memberikan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal serupa juga ditemukan pada variabel likuiditas dimana penelitian yang dilakukan oleh Norisa *et al* (2022) dan Devi & Arinta (2021) menghasilkan temuan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang dimana hasil tersebut berkebalikan dengan hasil penelitian oleh Gultom (2021) serta Muthmainah & Hermanto (2023) yang mendapat temuan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pada variabel *leverage* juga ditemukan hasil yang beragam seperti pada penelitian oleh Ainniyya *et al* (2021) dan Sholekah & Oktaviani (2022) yang menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang bertolak belakang dengan hasil penelitian oleh Yohan & Pradipta (2019) dan Honggo & Marlina (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sama halnya dengan variabel lain, penelitian mengenai pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* juga memberikan temuan yang beragam, seperti pada temuan yang didapat pada penelitian oleh Arinda *et al* (2022) yang menyatakan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* sedangkan penelitian oleh Septian *et al* (2024) menyatakan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

RESEARCH ARTICLE

Perbedaan hasil yang didapat pada penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya celah pengetahuan (*research gap*) dalam literatur, yang berpotensi disebabkan oleh perbedaan metode pengukuran variabel, kondisi makroekonomi serta perbedaan konteks dan sektor industri yang diteliti. Maka untuk mengisi celah penelitian yang ada, studi ini difokuskan untuk mengkaji secara empiris dampak dari keempat faktor tersebut terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) dalam konteks sektor properti dan *real estate* selama periode 2019–2024 yang merupakan periode krusial yang mencakup masa sebelum, selama, dan sesudah pandemi. Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberi saran serta masukan bagi regulator dan pemangku kepentingan dalam memahami potensi faktor yang mendorong praktik penghindaran pajak, serta berkontribusi dalam memperkaya literatur dan pengembangan teori di bidang perpajakan, khususnya terkait determinan *tax avoidance*. Rentang waktu penelitian yang mencakup periode 2019 hingga 2024 yang menjadi salah satu aspek kebaruan (*novelty*) utama dalam studi ini. Alasan pemilihan rentang waktu penelitian tersebut bukan tanpa alasan, rentang waktu tersebut diambil karena pada tahun 2019 dunia tengah berada di fase krusial karena menghadapi COVID-19 yang berdampak besar pada stabilitas ekonomi global, termasuk sektor properti dan *real estate*. Pandemi tersebut membawa tantangan terhadap arus kas, tingkat hunian serta kelangsungan proyek-proyek pembangunan yang berdampak pada strategi keuangan perusahaan termasuk salah satu upaya penghindaran pajak. Karenanya, penting untuk menelusuri praktik penghindaran pajak pada periode tersebut agar memberikan gambaran yang relevan dan kontekstual. Selain itu, pemilihan sektor properti dan *real estate* sebagai objek penelitian juga memberikan nilai tambah, mengingat sektor ini masih jarang menjadi fokus dalam kajian terkait *tax avoidance*. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur, padahal sektor properti dan *real estate* turut memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Kasus yang menimpa PT BAPI, salah satu perusahaan yang bergerak di sektor ini, semakin menegaskan pentingnya untuk menelusuri lebih jauh faktor-faktor yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak di dunia nyata.

Teori agensi (*Agency Theory*) merupakan teori yang pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang membahas mengenai konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal (Jayanti, 2017) dalam (Arinda *et al.*, 2022). Dalam kaitannya dengan penghindaran pajak, teori ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara manajemen sebagai agen dengan pihak lain yang berkepentingan yaitu pemegang saham dan regulator pajak sebagai principal (Arinda *et al.*, 2022). Terdapat dua perspektif dalam melihat keterkaitan teori agensi pada praktik *tax avoidance*. Perspektif pertama melihat hubungan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham sebagai (*principal*). Dalam hal ini, manajemen memiliki kecenderungan untuk mengambil keputusan strategis, termasuk penghindaran pajak, demi menjaga laba perusahaan tetap tinggi agar terlihat menguntungkan di mata pemegang saham tanpa memperdulikan efek jangka panjang yang akan diterima perusahaan akibat praktik penghindaran pajak tersebut. Hal ini diperkuat oleh adanya asimetri informasi, di mana manajemen memiliki akses lebih besar terhadap informasi internal perusahaan dibandingkan pemegang saham. Perspektif kedua menggambarkan manajemen (*agent*) dan otoritas pajak (*principal*). Dalam konteks ini, konflik muncul karena perusahaan berusaha meminimalkan beban pajak demi efisiensi laba, sementara otoritas pajak bertujuan memaksimalkan penerimaan negara. Ketimpangan informasi antara manajemen dan regulator juga membuka peluang bagi manajemen untuk menyusun strategi penghindaran pajak secara lebih tersembunyi dan sistematis. Dengan demikian, teori agensi memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana dan mengapa manajemen terlibat dalam praktik penghindaran pajak, baik dalam rangka memenuhi ekspektasi pemegang saham maupun dalam merespons kebijakan fiskal dari regulator. *Tax avoidance* adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk menekan beban pajak suatu perusahaan tanpa perlu melanggar regulasi perpajakan yakni dengan memanfaatkan celah dari peraturan itu sendiri (Honggo & Marlinah, 2019). Silaban & Manalu (2020) dalam (Aini & Kartika, 2022) menyatakan meskipun penghindaran pajak dapat mengurangi penerimaan negara, hal tersebut merupakan konsekuensi logis dari kebijakan pajak yang ada. Oleh sebab itu, tidak sedikit perusahaan yang memanfaatkan adanya celah dalam peraturan perpajakan untuk meringankan beban pajaknya.

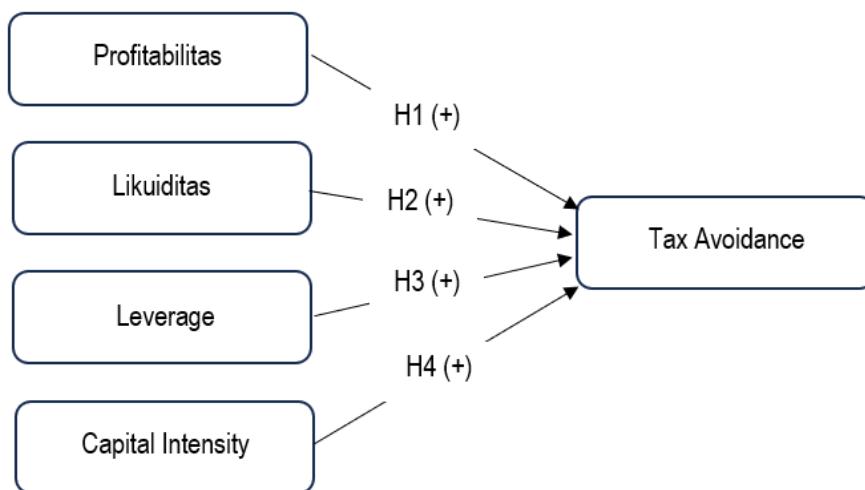
RESEARCH ARTICLE

Profitabilitas mengukur efektifitas perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki agar bisa menghasilkan laba yang cukup besar (Aini & Kartika, 2022). Pangaribuan et.al (2021) dalam Aini & Kartika (2022) menyatakan nilai profitabilitas yang rendah berarti perusahaan kurang efektif mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Sementara persentase profitabilitas yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dalam jumlah besar. Namun seiring dengan peningkatan laba, beban pajak perusahaan juga akan meningkat sehingga perusahaan akan mencoba menekan pajaknya dengan menyusun strategi meminimalkan pajak yang tidak melanggar regulasi perpajakan, salah satunya dengan *tax avoidance*. Penelitian oleh Rahmawati & Nani (2021), Sholekah & Oktaviani (2022) dan Wahyuni & Wahyudi (2021) memberikan hasil temuan yakni profitabilitas memengaruhi penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan arah positif dan signifikan. Maka berdasarkan hasil temuan yang relevan dengan penjelasan diatas, terbentuklah hipotesis sebagai berikut: H1: Profitabilitas memiliki hubungan positif pada Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). Likuiditas merefleksikan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui pemanfaatan aset lancarnya (Anisa & Anwar, 2021) dan (Devi & Arinta, 2021). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas rendah mensinyalir bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki sumber daya atau aset lancar yang cukup sehingga kesulitan dalam melunasi hutang lancarnya. Maka sebaliknya, jika perusahaan menunjukkan persentase likuiditas yang cukup tinggi, hal itu menandakan perusahaan tersebut memiliki sumber daya berupa aset lancar yang melimpah sehingga mampu melunasi utang jangka pendeknya. Namun, aset yang berlimpah juga bisa dimanfaatkan oleh manajemen untuk merancang strategi yang lebih efektif untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Manajemen berpotensi menggunakan dana perusahaan guna menyewa jasa konsultan pajak dalam rangka mengeksplorasi peluang dari celah-celah regulasi perpajakan, sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan dapat diminimalkan. Hasil dari pada penelitian oleh Devi & Arinta (2021), Heriyanto et al (2020) dan Norisa et al (2022) menyatakan likuiditas memengaruhi *tax avoidance* dengan arah positif dan signifikan. Maka berdasarkan temuan yang sejalan penjelasan di atas, terbentuklah hipotesis sebagai berikut. H2: Likuiditas memiliki hubungan positif pada Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

Leverage merupakan cerminan sejauh mana pendanaan aset maupun aktivitas operasional perusahaan bergantung pada sumber eksternal berupa utang. Tingginya tingkat leverage menunjukkan bahwa proporsi pendanaan melalui utang lebih dominan dibandingkan ekuitas, yang secara tidak langsung mencerminkan akumulasi kewajiban perusahaan dalam jumlah signifikan. Dalam konteks beban fiskal, perusahaan yang menghadapi tekanan pajak tinggi kerap menunjukkan kecenderungan untuk meningkatkan pembiayaan melalui utang sebagai salah satu strategi efisiensi beban pajak. Hal ini lah yang mendorong manajemen perusahaan untuk mengadopsi strategi penghindaran pajak (Andalenta & Ismawati, 2022). Yohan & Pradipta (2019) menyatakan kenaikan utang akan mengakibatkan bertambahnya beban bunga perusahaan, beban bunga yang semakin meningkat akan berdampak pada berkurangnya laba kena pajak. Hal tersebut turut menurunkan beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Penelitian oleh Ainniyya et al (2021), Muthmainah & Hermanto (2023), Sholekah & Oktaviani (2022), serta Triyani & Richie (2023) mendapati leverage memiliki hubungan positif pada tax avoidance. Temuan penelitian yang sejalan dengan penjelasan sebelumnya membentuk hipotesis dibawah ini. H3: Leverage memiliki hubungan positif pada Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). Capital Intensity mengacu pada mengukur seberapa banyak perusahaan mengalokasikan total aset yang mereka miliki dalam aset tetap (Aini & Kartika, 2022). Penyusutan muncul sebagai konsekuensi dari menurunnya nilai guna aset tetap seiring waktu. Ketika proporsi kepemilikan aset tetap dalam suatu perusahaan meningkat, beban penyusutan yang ditanggung pun cenderung ikut membesar. Peningkatan beban non-kas ini berimplikasi langsung pada penurunan laba akuntansi, yang pada akhirnya turut menekan besarnya pajak terutang yang harus disetorkan oleh entitas bisnis terkait. Hal tersebutlah yang menjelaskan mengapa intensitas modal berpotensi memengaruhi keputusan perusahaan menggunakan strategi *tax avoidance* (Arinda et al., 2022). Temuan pada penelitian Arinda et al (2022) dan Heriyanto et al (2020) menyatakan hasil analisis berupa peningkatan alokasi ke dalam aset tetap dapat mendorong perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya, dengan kata lain *capital intensity* memengaruhi *tax avoidance* dengan arah positif.

RESEARCH ARTICLE

Berdasarkan temuan yang sejalan dengan penjelasan sebelumnya, maka terbentuklah hipotesis sebagai berikut: H4: *Capital intensity* memiliki hubungan positif pada Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2. Metode Penelitian

Penelitian ini ditempuh melalui pendekatan kuantitatif, dengan regresi data panel sebagai instrumen utama dalam mengurai keterkaitan antar variabel. Fokus kajian diarahkan pada entitas usaha yang berkiprah di sektor properti dan real estate, yang secara resmi tercatat sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2019 hingga 2024. Seluruh data yang dikaji bersifat sekunder dan diperoleh dari publikasi laporan keuangan tahunan yang tersedia di situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id, yang menjadi rujukan utama dalam pengumpulan informasi finansial. Pemilihan sampel tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui pendekatan *purposive sampling* sebuah teknik penyaringan yang berbasis pada pertimbangan logis dan relevansi substantif. Sampel ditentukan melalui kriteria yang dirancang secara selektif agar unit observasi yang terpilih mampu merepresentasikan karakteristik yang selaras dengan kebutuhan analisis. Kriteria tersebut meliputi:

- 1) Perusahaan bergerak dalam industri properti dan *real estate* serta masih terdaftar di BEI hingga penghujung 2024.
- 2) Perusahaan secara konsisten merilis laporan keuangan selama enam tahun berturut-turut, yakni 2019 hingga 2024.
- 3) Perusahaan tidak mencatatkan kerugian selama periode pengamatan.
- 4) Perusahaan ETR < 1.

Dalam proses analisis, regresi data panel dipilih sebagai alat utama untuk membaca dinamika hubungan antar variabel. Proses estimasi dilakukan menggunakan perangkat lunak E-Views versi 12. Untuk memastikan model estimasi yang paling sesuai dengan karakteristik data panel yang digunakan, apakah model CEM (umum), FEM (tetap), REM (random), dilakukan uji pemilihan model secara berlapis, melalui Uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier sebagai tahapan penentu akhir. Ketiganya bertujuan menyaring model yang paling representatif terhadap karakteristik data. Setelah model yang optimal diperoleh, penelitian ini dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik, meliputi deteksi multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Multikolinearitas dianalisis guna menelusuri potensi korelasi tinggi antar variabel independen, dengan ambang batas toleransi di bawah 0,85 yang menandakan variabel bebas dari masalah multikolinearitas. Sementara itu, heteroskedastisitas diuji menggunakan pendekatan Glejser,

RESEARCH ARTICLE

model dianggap bebas dari gejala tersebut apabila nilai probabilitasnya melebihi 0,05. *Tax avoidance* adalah aspek yang menjadi variabel dependen didalam penelitian ini, yang menggambarkan langkah-langkah perusahaan dalam mengurangi beban pajak dengan tetap mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku. Sementara itu, variabel independennya meliputi profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *capital intensity*. Penjelasan mengenai parameter yang digunakan untuk mengukur setiap variabel disajikan pada bagian berikut.

2.1 Variabel Dependen

Penghindaran pajak diukur melalui *Effective Tax Rate ratio* (ETR) yaitu dengan membandingkan jumlah beban pajak yang ditanggung perusahaan dengan laba yang diperoleh sebelum pajak penghasilan (Yohan & Pradipta, 2019). Persentase ETR yang semakin kecil berarti dugaan penghindaran pajak yang semakin tinggi. Rumusan yang digunakan adalah seperti dibawah ini.

$$ETR = \frac{\text{Bebab Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2.2 Variabel Independen

1) Profitabilitas

Profitabilitas pada umumnya dianalisis dengan menggunakan *Return on Assets*, sebuah rasio yang memberikan gambaran mengenai tingkat keefektifan suatu entitas bisnis dalam mengolah sumber daya produktif yakni aset yang dikuasai perusahaan dimanfaatkan secara strategis untuk menggerakkan aktivitas operasional guna menciptakan nilai tambah dan mendongkrak perolehan laba (Sibarani & Espa, 2024). Nilai ROA didapat dari membandingkan laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan tersebut. Rumusan yang digunakan adalah seperti dibawah ini.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

2) Likuiditas

Indikator ini menunjukkan seberapa mampu sebuah entitas melunasi utang jangka pendeknya (Anisa & Anwar, 2021). Likuiditas dapat dihitung melalui rasio lancar (*current ratio*) yang menghitung perbandingan aset lancar dengan hutang lancar. Jika persentase *current ratio* tinggi menandakan perusahaan memiliki tingkat likuiditas tinggi dan mampu melunasi utang lancarnya. Rumus perhitungan likuiditas ditampilkan sebagai berikut:

$$Current Ratio = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

3) Tingkat Utang (*Leverage*)

Tingkat utang atau biasa disebut sebagai *leverage* ialah indikator yang umum digunakan untuk menunjukkan seberapa besar ketergantungan suatu entitas usaha terhadap utang dalam mendanai aset dan operasional mereka (Putri & Putra, 2017). *Leverage* umumnya diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menghasilkan rasio dari total liabilitas terhadap total ekuitas. Rumus perhitungan untuk DER adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

RESEARCH ARTICLE

4) Intensitas Modal (*Capital Intensity*)

Capital intensity digunakan untuk mengukur proporsi aset tetap perusahaan terhadap total aset yang dimilikinya. Metrik ini mencerminkan sejauh mana perusahaan berinvestasi dalam aset tetap dibandingkan dengan keseluruhan asetnya (Dewi & Oktaviani, 2021). Semakin besar nilai aset tetap yang dimiliki, maka semakin besar peluang perusahaan memanfaatkan beban penyusutan untuk mengurangi kewajiban pajaknya. *Capital intensity* dapat dihitung dengan:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Hasil Sampling Data dan Pemilihan Model

Melalui pendekatan *purposive sampling* yang disusun berdasarkan kriteria yang telah dipaparkan sebelumnya, diperoleh sebanyak 13 entitas bisnis dalam sektor properti dan *real estate* yang dinyatakan layak menjadi sampel penelitian untuk periode 2019–2024, menghasilkan total 78 observasi data. Dari keseluruhan 94 perusahaan yang tercatat dalam sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia, sebanyak 28 di antaranya tidak secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan selama rentang waktu yang diteliti, sehingga tidak dapat diikutsertakan dalam sebagai sampel dalam analisis. Kemudian, 52 perusahaan membukukan kerugian selama periode penelitian serta, 1 (satu) perusahaan yang memiliki ETR > 1. Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria tersebut telah tereliminasi dan menyisakan 13 perusahaan dikali 6 tahun periode penelitian yang menghasilkan 78 data observasi yang akhirnya digunakan pada penelitian ini. Dalam tahap pengujian untuk menentukan model regresi panel yang paling sesuai, diperoleh hasil bahwa nilai probabilitas F pada Uji Chow berada di bawah ambang signifikansi 0,05, yang mengindikasikan bahwa FEM merupakan model yang layak digunakan menurut uji tersebut. Selaras dengan itu, Uji Hausman juga menunjukkan nilai probabilitas *cross-section F* kurang dari 0,05, sehingga memperkuat pemilihan FEM sebagai model yang paling relevan. Konsistensi hasil kedua uji tersebut menjadi landasan yang valid bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) adalah pendekatan yang paling tepat untuk dijadikan model dalam penelitian ini.

3.1.2 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan dua bentuk uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas, untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan valid dan bebas dari masalah yang dapat mempengaruhi hasil analisis. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan yang sangat kuat antar variabel independen dalam model. Temuan dari uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai korelasi yang berada di bawah angka 0,85, yang menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki hubungan linier yang sangat tinggi satu sama lain. Selain itu, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel independen tidak melebihi angka 10. Angka VIF yang rendah ini mengindikasikan bahwa masalah multikolinearitas tidak terjadi dalam model penelitian ini. Dengan demikian, tidak ada masalah yang dapat mempengaruhi keakuratan estimasi koefisien regresi yang dihasilkan.

Selain itu, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians residual di seluruh level variabel independen. Uji ini dilakukan menggunakan pendekatan Glejser, yang bertujuan untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas. Hasil uji menunjukkan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak ada bukti adanya heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas, dan hasil analisis regresi yang diperoleh dapat diandalkan untuk menarik kesimpulan lebih lanjut. Kedua uji asumsi klasik ini menunjukkan bahwa model regresi yang

RESEARCH ARTICLE

digunakan dalam penelitian ini valid, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan mencerminkan hubungan yang sesungguhnya antar variabel yang dianalisis.

Tabel 1. Regresi Data Panel

Variable	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,274131	0,062405	4,392762	0,0000
ROA	-1,484499	0,598968	-2,478426	0,0160
CR	-0,002810	0,00075	-3,745471	0,0004
DER	-0,274807	0,065346	-4,205452	0,0001
CI	1,367183	0,832696	1,641876	0,1058

Effect Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0,732264	Mean dependent var	0,088619
Adjusted R-squared	0,662038	S.D. dependent var	0,139983
F-statistic	10,42726	Durbin-Watson stat	1,746459
Prob(F-statistic)	0,000000		

Tabel 1 menampilkan hasil olah data menggunakan regresi data panel menggunakan model FEM, yang merupakan pendekatan paling cocok untuk analisis pada penelitian ini. Metode regresi data panel mengintegrasikan dimensi temporal dan lintas unit dalam satu kerangka analitis yang komprehensif. Output yang tersaji pada tabel tersebut menggambarkan bagaimana hubungan variabel bebas terhadap variabel terkait, secara parsial maupun simultan, sesuai dengan konstruksi model yang digunakan, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih holistik mengenai hubungan kausal antar variabel dalam konteks yang ditelaah. Dengan demikian, persamaan untuk regresi data panel dalam penelitian ini didasarkan pada tabel 1 dan dirumuskan sebagai berikut:

$$TA = 0,274131 - 1,484499ROA - 0,002810CR - 0,274807DER + 1,367183CI + e$$

Keterangan:

TA = Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

ROA = Tingkat Pengembalian Aset (*Return on Assets*)

CR = Rasio lancar (*Current Ratio*)

DER = Rasio liabilitas terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

CI = Intensitas Modal (*Capital Intensity*)

e = Error

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel yang tercantum dalam Tabel 1, diketahui bahwa nilai konstanta berada pada level 0,274131. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila seluruh variabel independen yakni profitabilitas, likuiditas, tingkat utang, dan intensitas modal berada pada titik nol, maka nilai ETR, yang merepresentasikan tingkat penghindaran pajak, diproyeksikan sebesar 0,2741. Adapun koefisien ROA tercatat sebesar -1,484499, yang mengisyaratkan bahwa setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1% berpotensi menurunkan ETR yang merupakan proksi *tax avoidance* sebesar 1,48%, diasumsikan variabel lain tidak mengalami perubahan (konstan). Pada likuiditas, koefisien rasio lancar (CR) sebesar -0,002810 mengisyaratkan bahwa setiap lonjakan 1% pada likuiditas berpotensi menurunkan ETR sebagai proksi dari penghindaran pajak sebesar 0,002%, dengan syarat tidak ada fluktuasi pada variabel lain (variabel lain konstan). Sementara itu, pada leverage yang tercermin dari koefisien DER senilai -0,274807, yang menyiratkan bahwa peningkatan leverage sebesar 1% dapat

RESEARCH ARTICLE

menurunkan ETR sebagai proksi dari penghindaran pajak sebesar 0,274%, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Di sisi lain, intensitas modal (CI) dengan koefisian sebesar 1,367183, menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam *capital intensity* atau intensitas modal berpotensi mendorong naik ETR yang merupakan proksi dari penghindaran pajak hingga sekitar 1,36%, dengan asumsi seluruh variabel lainnya berada dalam kondisi tetap.

3.1.3 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Hasil olah data pada regresi data panel yang ditunjukkan pada tabel 1, memberikan hasil sebagai berikut:

- 1) ROA dengan nilai t-statistic yakni -2,478426 yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0160 yang lebih kecil dari 0,05 hal ini mengartikan bahwa ROA memiliki hubungan terhadap ETR dengan arah negatif dan signifikan. Kenaikan pada nilai ROA akan menurunkan nilai ETR. Kenaikan pada ROA berarti perusahaan memiliki profitabilitas tinggi, sementara penurunan pada ETR berarti dugaan pada praktik *tax avoidance* yang semakin tinggi. Maka dari itu, profitabilitas memengaruhi penghindaran pajak dengan arah positif dan signifikan. Sehingga, dapat disimpulkan H1 diterima.
- 2) *Current ratio* dengan nilai t-statistic yakni -3,745471 dan nilai signifikansi sebesar 0,0004 berada dibawah ambang batas signifikansi yaitu 0,05 mengandung arti bahwa *current ratio* memiliki pengaruh pada ETR dengan arah negatif dan signifikan. Kenaikan pada *current ratio* akan berdampak pada penurunan ETR. Peningkatan pada *current ratio* berarti perusahaan memiliki likuiditas tinggi, sementara penurunan pada ETR menandakan semakin tinggi dugaan praktik penghindaran pajak dilakukan oleh perusahaan. Sehingga likuiditas memengaruhi praktik penghindaran pajak dengan arah positif dan signifikan. Maka dinyatakan H2 diterima.
- 3) Nilai t-statistik pada DER adalah -4,205452. Adapun nilai signifikansi sebesar $0,0001 < 0,05$. Ini berarti DER memengaruhi ETR secara signifikan dengan arah negatif. Peningkatan persentase DER akan berdampak pada penurunan persentase ETR. Tingkat persentase DER yang semakin tinggi menandakan perusahaan cukup bergantung terhadap utang dalam membiayai aset perusahaannya, yang berarti perusahaan tersebut memiliki nilai *leverage* yang tinggi. Sementara persentase ETR yang rendah mengindikasikan semakin kuat atau semakin tinggi dugaan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) dilakukan oleh perusahaan. Sehingga *leverage* memengaruhi *tax avoidance* secara signifikan dengan arah positif dan dapat dibuktikan bahwa H3 dapat diterima.
- 4) Nilai t-statistic pada *capital intensity* (CI) adalah sebesar 1,641876 dan nilai signifikansi yakni sebesar $0,1058 > 0,05$ yang berarti bahwa CI tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada ETR. Kenaikan maupun penurunan pada CI tidak memengaruhi ETR yang merupakan proksi dari *tax avoidance*. Sehingga *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. maka dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak.

3.1.4 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Adjusted R-squared pada hasil regresi data panel adalah senilai 0,662083 yang mengartikan variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *capital intensity* secara kolektif mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel *tax avoidance* sebesar 66,20%. Artinya, sebesar 66,20% perubahan dalam *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh keempat variabel tersebut, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini. Profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan intensitas modal (*capital intensity*) memengaruhi dan berdampak signifikan pada *tax avoidance* secara simultan, hal ini dapat dibuktikan dengan *F-statistic* yang memiliki nilai 10,42726 serta nilai dari *prob (F-statistic)* sebesar $0,0000 < 0,05$.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* mempengaruhi penghindaran pajak secara positif dan signifikan, sementara intensitas modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Profitabilitas, yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas, semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk

RESEARCH ARTICLE

menghindar pajak. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-statistik untuk ROA yang sebesar -2,478426 dan nilai signifikansi sebesar 0,0160, yang berada di bawah 0,05, yang berarti profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini sejalan dengan temuan Ainniyya *et al.* (2021) dan Triyani & Richie (2023) yang juga menemukan bahwa profitabilitas mempengaruhi penghindaran pajak secara positif. Selain itu, likuiditas yang diukur dengan current ratio, juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil olah data dengan nilai t-statistik sebesar -3,745471 dan nilai signifikansi 0,0004 menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas cenderung menurunkan ETR, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan likuiditas tinggi lebih cenderung melakukan penghindaran pajak. Penelitian ini konsisten dengan temuan Heriyanto *et al.* (2020), Norisa *et al.* (2022), dan Devi & Arinta (2021). Sementara itu, leverage yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), menunjukkan bahwa semakin tinggi leverage, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Hasil dengan nilai t-statistik -4,205452 dan signifikansi 0,0001 menunjukkan bahwa peningkatan leverage berpengaruh signifikan terhadap penurunan ETR. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Ainniyya *et al.* (2021), Sholekah & Oktaviani (2022), dan Triyani & Richie (2023). Namun, intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, dengan nilai t-statistik sebesar 1,641876 dan nilai signifikansi 0,1058, yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa capital intensity tidak mempengaruhi penghindaran pajak. Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, leverage, dan intensitas modal secara bersama-sama mempengaruhi penghindaran pajak dengan nilai F-statistic sebesar 10,42726 dan nilai signifikansi 0,0000, yang menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Adjusted R-squared sebesar 0,662038 menunjukkan bahwa 66,20% variasi penghindaran pajak dapat dijelaskan oleh keempat variabel tersebut.

4. Kesimpulan dan Saran

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana pengaruh rasio keuangan yakni profitabilitas, likuiditas, leverage dan capital intensity yang merupakan faktor internal perusahaan terhadap praktik penghindaran pajak pada emiten di sektor *property* dan *real estate* yang aktif di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2024. Uji T (uji parsial) menunjukkan hasil bahwa secara individu profitabilitas, likuiditas, dan leverage memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun berkebalikan dengan hal itu, secara individu, capital intensity pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh pada *tax avoidance*. Disisi lain hasil uji F (uji simultan) menyatakan bahwa profitabilitas, likuiditas, leverage, dan capital intensity secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Studi ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkupnya yang hanya fokus pada sektor *property* dan *real estate*, serta masih terdapat sekitar 33,80% pengaruh dari variable lain yang mungkin memengaruhi *tax avoidance* namun tidak dikaji dalam penelitian ini.

Bagi peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk meneliti variabel tambahan seperti ukuran perusahaan dan kualitas audit serta memperluas sektor penelitian dan periode penelitian perusahaan. Kemudian bagi perusahaan diharapkan meningkatkan kepatuhan pajak dan tata kelola yang baik agar terhindar dari risiko jangka panjang akibat praktik penghindaran pajak. Terakhir bagi pemerintah, khususnya Direktorat Jendral Pajak, dapat menggunakan hasil ini untuk memperkuat kebijakan dan pengawasan perpajakan, terutama di sektor properti dan *real estate*. Misalnya, dengan menerapkan analisis rasio keuangan secara berkala terhadap laporan keuangan perusahaan sebagai indikator awal risiko penghindaran pajak. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas, likuiditas, dan leverage yang tinggi dapat dimasukkan ke dalam kategori wajib pajak prioritas pengawasan. Selain itu, pemanfaatan data integrasi dari instansi lain seperti Kementerian ATR/BPN dan OJK dapat digunakan untuk memetakan aset dan transaksi *real estate* secara lebih transparan. Pemerintah juga dapat mendorong penerapan mandatory disclosure rules, di mana perusahaan diwajibkan melaporkan skema perencanaan pajak yang digunakan, termasuk kerja sama dengan pihak konsultan pajak, guna mencegah perencanaan pajak agresif sejak awal.

5. Referensi

- Aini, H., & Kartika, A. (2022). The pengaruh profitabilitas, leverage, komisaris independen, ukuran perusahaan dan capital intensity terhadap penghindaran pajak. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 61–73.
- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. Owner: *Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 525–535.
- Andalenta, I., & Ismawati, K. (2022). Tax avoidance perusahaan perbankan. Owner: *Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 225–233.
- Anisa, S. T., & Anwar, S. (2021). Determinan profitabilitas bank umum syariah di Indonesia dengan tingkat likuiditas sebagai variabel intervening. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 131–149.
- Arinda, G. A. M., Suryantari, E. P., & Pradnyani, N. L. P. S. P. (2022). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan capital intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2017-2021. *Journal of Applied Management and Accounting Science*, 4(1), 36–45.
- Devi, N. S., & Arinta, Y. N. (2021). Pengaruh size company, profitabilitas, dan likuiditas terhadap tax avoidance dengan struktur modal sebagai variabel intervening pada bank umum syariah di Indonesia. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 1(2), 96–107.
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh leverage, capital intensity, komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194.
- Fatimah, A. N., Nurlaela, S., & Siddi, P. (2021). Pengaruh company size, profitabilitas, leverage, capital intensity dan likuiditas terhadap tax avoidance pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 107–118.
- Gultom, J. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(2), 239–253.
- Heriyanto, Y. W., Subono, W., & Tobing, V. S. L. (2020). Pengaruh likuiditas, profitabilitas dan capital intensity terhadap tax avoidance: (Studi empiris pada perusahaan sektor property & real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2019). *Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 1(2), 191–204.
- Heryana, R. P., Luthfi, D., Fitriana, F., & Santoso, R. A. (2024). Analisis pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance pada artikel terindeks Sinta. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 511–532.
- Honggo, K., & Marlinah, A. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit, sales growth, dan leverage terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a), 9–26.
- Kasmir. (2021). *Analisis laporan keuangan* (Cet. 13). Rajawali Pers.

RESEARCH ARTICLE

- Muthmainah, S., & Hermanto, H. (2023). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, kebijakan utang dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1), 396–403.
- Norisa, I., Dewi, R. R., & Wijayanti, A. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas dan sales growth terhadap tax avoidance. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(4), 107–118.
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh leverage, profitability, ukuran perusahaan dan proporsi kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 19(1), 1–11.
- Rahmawati, D., & Nani, D. A. (2021). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26(1), 1–11. <https://doi.org/10.23960/jak.v26i1.246>.
- Septian, T. R., Noviarty, H., & Helmi, S. M. (2024). Pengaruh leverage, intensitas modal dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance dengan umur perusahaan sebagai moderasi pada perusahaan sektor industri. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(3), 1493–1512.
- Sholekah, F. I., & Oktaviani, R. M. (2022). Pengaruh profitabilitas, sales growth dan leverage terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(2), 1406–1420.
- Sibarani, R. S. T., & Espa, V. (2024). Analisis determinan praktik tax avoidance pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. *Akuntansi Dewantara*, 8(2), 242–254.
- Silaban, P., & Manalu, M. (2020). Pengaruh tax avoidance terhadap struktur modal dengan return on equity sebagai variabel mediasi. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 5(2).
- Triyani, Y., & Richie, R. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, sales growth, dan umur perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 45–56.
- Utami, S., & Suhono, S. (2021). Pengaruh return on assets (ROA), leverage dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 5(1), 566–573.
- Wahyuni, T., & Wahyudi, D. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, sales growth dan kualitas audit terhadap tax avoidance. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(2), 394–403.
- Wulan Herawati, A., & Jaeni. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan terhadap tax avoidance dengan sales growth sebagai pemoderasi. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(4), 8231–8330.
- Yohan, Y., & Pradipta, A. (2019). Pengaruh ROA, leverage, komite audit, size, sales growth terhadap tax avoidance. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a), 1–8.
- Yustrianthe, R. H., & Fatniasih, I. Y. (2021). Pengaruh pertumbuhan penjualan, leverage, dan profitabilitas terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 5(2), 364–382.